



## HUBUNGAN USIA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ABORTUS SPONTAN DI RUMAH SAKIT UMUM CUT MEUTIA KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2020

*The Relationship between the Age of Pregnant Women and the Incidence of Spontaneous Abortion at the Cut Meutia General Hospital, North Aceh Regency in 2020*

<sup>1)</sup>Sufia Rahma, <sup>2)</sup>Juwita Sahputri, <sup>3)</sup>Cut Sidrah Nadira

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh.

\*Email: <sup>1)</sup>sufia.180610027@mhs.unimal.ac.id, <sup>2)</sup>cut.sidrah@unimal.ac.id, <sup>3)</sup>juwita.sahputri@unimal.ac.id

\*Correspondence: sufia.180610027@mhs.unimal.ac.id

DOI:

10.36418/comserva.v1i12.190

Histori Artikel:

Diajukan:

21/03/2022

Diterima:

29/03/2022

Diterbitkan:

21/04/2022

### ABSTRAK

*Abortus spontan adalah berakhirnya kehamilan dengan usia gestasi kurang dari 20 minggu atau dengan berat kurang dari 500 gram yang terjadi secara alamiah. Badan Litbangkes RI menyebutkan bahwa 4,1% kematian ibu di Indonesia disebabkan abortus spontan dimana target penurunan AKI di tahun 2021 adalah 0,22%. Kejadian ini dipicu karena beberapa faktor diantaranya adalah usia ibu. Survei data pendahuluan di RSUD Cut Meutia didapatkan terjadi peningkatan yang cukup tinggi kejadian abortus spontan tahun 2020 dibanding tahun 2019 (108%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian abortus spontan di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober sampai dengan 3 November 2021. Data dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang mengalami abortus spontan pada tahun 2020, dan diperoleh dari data sekunder sebanyak 71 orang. Uji statistik yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis univariat didapatkan 55,6% kejadian abortus spontan pada kelompok usia 20 – 35 tahun. Didapatkan juga jenis abortus yang tertinggi adalah abortus inkomplit (68,3%). Pada analisis bivariat didapatkan  $p = 1,000$  Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa usia ibu tidak berhubungan secara bermakna dengan kejadian abortus spontan.*

**Kata kunci:** Usia Ibu Hamil; Abortus Spontan; Kehamilan.

### ABSTRACT

*Spontaneous abortion is the end of a pregnancy with a gestational age of less than 20 weeks or weighing less than 500 grams that occurs naturally. The Indonesian Research and Development Agency stated that 4.1% of maternal deaths in Indonesia were caused by spontaneous abortion, where the target for reducing the MMR in 2021 is 0.22%. This incident was triggered by several factors including the age of the mother. Preliminary data survey at RSUD Cut Meutia found that there was a fairly high increase in the incidence of spontaneous abortion in 2020 compared to 2019 (108%). This study aims to determine the relationship between maternal age and the incidence of spontaneous abortion at RSUD Cut Meutia, North Aceh Regency in 2020. This study was an analytical observational study with a cross sectional approach, carried out from October 25 to November 3, 2021. The data in this study were all pregnant women who experienced spontaneous abortion in 2020, and obtained from secondary data as many as 71 people. The statistical test*

*used was Kolmogorov-Smirnov. The results of univariate analysis showed that 55.6% of spontaneous abortions occurred in the age group of 20-35 years. It was also found that the highest type of abortion was incomplete abortion (68.3%). In bivariate analysis,  $p = 1,000$ . Therefore, it can be concluded that maternal age is not significantly associated with the incidence of spontaneous abortion.*

***Keywords:*** *Maternal Age; Spontaneous Abortion; Pregnancy.*

---

## **PENDAHULUAN**

Abortus adalah berakhirnya kehamilan dengan usia gestasi kurang dari 20 minggu atau dengan berat kurang dari 500 gram pada saat dikeluarkan dari uterus sehingga tidak memiliki harapan untuk hidup. Sedangkan abortus spontan atau keguguran (*miscarriage*) adalah aborsi yang terjadi secara alamiah ([Dorland, 2015](#)).

Berdasarkan WHO tahun 2021, diperkirakan bahwa 44% (99 juta) dari 227 juta kehamilan tahunan di dunia merupakan kehamilan tidak tepat waktu atau tidak disengaja, dimana 12% berakhir dengan abortus spontan ([WHO, 2021](#)). Persentase kejadian abortus cukup tinggi. Sekitar 15- 40% kejadian abortus pada ibu yang sudah dinyatakan positif hamil, dan 60-75% abortus terjadi sebelum usia kehamilan 12 minggu ([Wardiyah, 2016](#)).

Penyebab paling umum dari abortus spontan adalah aneuploidi atau jumlah kromosom yang tidak normal ([Rouse et al., 2017](#)). Peningkatan konsepsi abnormal kromosom atau penurunan fungsi uterus dan hormonal berkaitan dengan usia ibu yang tinggi. Pada usia 30 sampai 35 tahun jumlah oosit akan berkurang menjadi sekitar 100.000. Selama tahun - tahun reproduksi yang tinggi, proses pematangan oosit dan ovulasi menjadi semakin tidak efisien, dengan terus hilangnya oosit yang fungsional. Sedangkan pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun, berisiko mengancam keselamatan ibu dan bayi yang disebabkan usia organ reproduksi ibu yang masih terlalu muda ([Cunningham et al., 2014](#)).

Badan Litbangkes RI tahun 2012 menyebutkan 4,1% kematian ibu di Indonesia disebabkan karena abortus spontan dimana target penurunan AKI di tahun 2021 adalah 217/100.000 kelahiran (0,22%) ([Kemenkes, 2020a](#)); ([Purwaningrum & Fibriyana, 2017](#)). Selain dapat meningkatkan risiko kematian ibu, abortus spontan juga dapat berakibat pada masalah kesehatan ibu baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa wanita yang mengalami abortus spontan mempunyai risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan kejiwaan, stres, upaya bunuh diri, gangguan tidur, penggunaan obat-obatan terlarang, dan penurunan status kesehatan secara umum ([Kemenkes, 2020b](#)).

Kehamilan dan kelahiran yang terbaik merupakan kehamilan dan kelahiran yang memiliki risiko paling rendah untuk ibu dan anak ([Wiknjosastro & Prawirohardjo, 2017](#)). Risiko terjadinya abortus pada kehamilan berkaitan dengan usia ibu saat hamil ([Lisa & Harisna, 2017](#)). Departemen Kesehatan RI (2000) membagi 3 golongan usia ibu dalam masa reproduksi yang dihubungkan dengan kehamilan, yaitu umur < 20 tahun, ibu masih terlalu muda untuk hamil; lalu umur 20-35 tahun merupakan usia ideal kehamilan dan melahirkan; dan umur di atas 35 tahun, ibu sudah terlalu tua untuk hamil ([Qurniyawati, 2015](#)). Usia yang berisiko tinggi mengalami abortus spontan adalah usia <20 tahun atau >35 tahun ([Lisa & Harisna, 2017](#)).

Angka kehamilan wanita usia subur (WUS) di Amerika Serikat telah menurun pada tahun 2016 dimana tercatat 59,8 bayi per 1000 wanita usia 15 sampai 44 tahun. Angka-angka ini

---

menunjukkan bahwa wanita usia subur memilih untuk memiliki anak tetapi terus menunda kehamilannya (Bellieni, 2016).

Laporan Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa sekitar 4% dari wanita hamil pada usia 10 - 59 tahun dalam lima tahun kebelakang memperlihatkan adanya riwayat abortus spontan (Kemenkes, 2020). Menurut kelompok umur ibu, kejadian abortus spontan di Indonesia adalah 3,8% pada kelompok usia 15-19, 5,8% pada kelompok usia 20-24, 5,8% pada kelompok usia 25-29 dan 5,7% pada kelompok usia 30-an. 34 kelompok usia. Probabilitas aborsi spontan pada wanita usia subur berkisar antara 10% hingga 25% (Purwaningrum & Fibriyana, 2017).

Berdasarkan kajian yang dilaksanakan di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2017 memperlihatkan adanya korelasi usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan dimana sebanyak 80 % dari ibu hamil kategori usia beresiko(<20 tahun dan >35 tahun) (Lisa & Harisna, 2017). Berdasarkan survei data pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara, peneliti memperoleh data ibu hamil yang mengalami abortus spontan mengalami peningkatan cukup tinggi (108%) dimana pada tahun 2019 sebanyak 34 kasus, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 71 kasus. Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan kajian ini yaitu guna mengetahui korelasi usia ibu hamil dengan peristiwa abortus spontan di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara tahun 2020. Dengan adanya kajian ini semoga bisa menjadi acuan guna peningkatan program kesehatan bagi ibu dan anak dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat seperti pengembangan penyuluhan atau promosi kesehatan wilayah setempat, dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang abortus spontan untuk mencegah terjadinya peningkatan kejadian abortus spontan serta komplikasinya.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dimana dilakukan observasi dan pengumpulan data sekaligus di waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan pada 25 Oktober 2021 di ruang rekam medik RSUD Cut Meutia. Peneliti menggunakan catatan rekam medik untuk melihat jenis abortus yang dialami responden. Peneliti mengambil semua pasien abortus spontan di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara tahun 2020 sebagai responden dengan menetapkan kriteria eksklusi yaitu ibu dengan penyakit penyerta.

Analisis data dalam kajian ini adalah dengan memakai SPSS statistics 25 dengan analisa univariat dan bivariat. Analisa bivariat dilaksanakan memakai kolmogorov-Smirnov dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

1. Gambaran Karakteristik Usia Ibu Hamil Yang Mengalami Abortus Spontan.

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Usia Ibu Hamil Yang Mengalami Abortus Spontan**

Usia Ibu Hamil	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Usia <20 Tahun	8	11,6
Usia 20-35 Tahun	35	50,7
Usia >35 Tahun	26	37,7
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100</b>

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden (11,6%) pada golongan usia <20 tahun, 35 responden (50,7%) pada golongan usia 20 – 35 tahun, dan 20 responden (37,7%) pada kelompok usia >35 tahun. Gambaran kejadian abortus spontan.

2. Gambaran Kejadian Abortus Spontan.

**Tabel 2. Gambaran Kejadian Abortus Spontan**

Abortus Spontan	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Abortus Imminens	9	13
Abortus Insipiens	3	4,3
Abortus Komplit	8	11,6
Abortus Inkomplit	49	71
<i>Missed Abortion</i>	0	0
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100</b>

Tabel 2. memperlihatkan bahwa sebanyak 9 responden (13%) mengalami abortus imminens, 3 responden (4,3%) mengalami abortus insipiens, 8 responden (11,6%) mengalami abortus komplit, 49 responden (71%) mengalami abortus inkomplit, dan tidak terdapat responden yang mengalami missed abortion.

**B. Analisis Bivariat**

1. Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Spontan

**Tabel 3. Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Spontan**

Usia Ibu Hamil	Abortus Spontan												<i>p Value</i>
	Imminens		Insipiens		Komplit		Inkomplit		<i>Missed Abortion</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
<20 Tahun	0	0	1	12,5	1	12,5	6	75	0	0	8	100	0,100
20-35 Tahun	4	11,4	2	5,7	5	14,2	24	68,5	0	0	35	100	
>35 Tahun	5	19,2	0	0	2	7,6	19	73	0	0	26	100	

Sumber: Data Sekunder, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 korelasi usia ibu hamil dengan peristiwa abortus spontan, diketahui bahwa uji statistik yang dipakai adalah uji Kolmogorov-Smirnov guna menguji hubungan antara usia ibu hamil terhadap kejadian abortus spontan dengan menyederhanakan tabel dikarenakan uji chi square tidak memenuhi syarat dimana terdapat 8 *cells* (66,7%) yang mempunyai *expected count* kurang dari 5. Hasil uji tersebut didapatkan *p value* sebesar 0,142 ( $p > 0,05$ ). Hal ini memperlihatkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara usia ibu hamil dengan peristiwa abortus spontan.

**C. Pembahasan**

1. Gambaran Karakteristik Usia Ibu hamil

Dari hasil penelitian didapatkan gambaran karakteristik responden berdasarkan usia ibu hamil yang mengalami abortus spontan di RSUD Cut Meutia tahun 2020, menunjukkan sebagian besar responden merupakan kelompok usia 20 - 35 tahun, dimana didapatkan sebanyak 35 responden (50,7%). Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduktif sehingga hal tersebut yang menyebabkan jumlah ibu hamil di kelompok usia 20 - 35 tahun lebih banyak dibanding ibu hamil di kelompok usia <20 dan >35 tahun. Berdasarkan dinas registrasi dan kependudukan Aceh (2020) sebagian besar wanita di provinsi aceh menikah pada usia reproduktif dengan rata-rata usia 26 tahun. Banyaknya ibu hamil di usia 20-35 tahun yang ditemukan mengalami abortus spontan dibanding ibu hamil di usia <20 dan >35 tahun menjadikan persentase ibu hamil di usia 20 – 35 tahun lebih tinggi dibanding ibu hamil di usia beresiko.

Hal ini selaras dengan riset yang dikerjakan oleh Jumiaty pada tahun 2017 di RSUD Mutia Sari Duri. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kelompok umur 20 – 35 tahun memiliki persentase 75,6% dari seluruh total sampel penelitian dan 24,4% pada golongan umur <20 dan >35 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa pada penelitian tersebut kelompok usia tidak beresiko pada ibu hamil lebih banyak mengalami abortus spontan dibanding kelompok usia beresiko. Menurut penelitian tersebut abortus spontan dapat diakibatkan oleh berbagai faktor sebab pada dasarnya antara satu faktor dengan faktor lainnya saling berkaitan (Jumiaty, 2019).

## 2. Gambaran Kejadian Abortus Spontan

Penelitian memperlihatkan gambaran peristiwa abortus spontan yang paling banyak ditemukan adalah abortus inkomplit (71%). Abortus inkomplit banyak dilaporkan dibanding jenis abortus lainnya. Hal ini dikarenakan jenis abortus lain seringkali tidak menimbulkan gejala atau hanya mengalami sedikit perdarahan, sedangkan abortus inkomplit ini dapat menyebabkan anemia sampai syok hemoragik sebelum sisa jaringan konsepsi dikeluarkan karena perdarahan yang banyak sehingga pasien banyak dirujuk ke Rumah Sakit untuk mendapat penanganan segera dan oleh karena itu kasusnya banyak dilaporkan.

Berdasarkan WHO (2006), 60 - 75% angka abortus spontan terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 12 minggu (Wardiyah, 2016). Pada abortus inkomplit kavum uteri masih berisi kantong gestasi yang bentuknya tidak utuh lagi, atau sisa konsepsi terlihat sebagai massa ekogenik yang tebal ireguler, seperti massa kompleks bila sisa konsepsi bercampur dengan bekuan darah dan jaringan nekrotik. Hal ini dikarenakan antara minggu ke-10 hingga ke-12 terjadi pertumbuhan korion dengan cepat dan hubungan vili korialis dengan desidua makin erat akibatnya jika terjadi abortus maka seringkali sisa-sisa korion (*plasenta*) tertinggal jika terjadi abortus. Serviks uterus belum tertutup karena terdapat benda didalam uterus yang dianggap sebagai *corpus alienum* (benda asing). Oleh sebab itu uterus akan berupaya mengeluarkannya dengan berkontraksi alhasil pasien dapat merasakan nyeri hebat. Pasien dapat jatuh dalam keadaan anemia sampai syok hemoragik sebelum sisa jaringan konsepsi dikeluarkan karena perdarahan yang banyak (Prawirohardjo, 2016); (Sastrawinata et al., 2004). Hal ini membuat abortus inkompletus banyak dilaporkan dibandingkan abortus lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum tahun 2017 di RSUD Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa 57,5% dari keseluruhan sampel mengalami abortus inkomplet, 27,5% mengalami abortus imminens, 12,5% mengalami missed abortion, dan 2,5% mengalami abortus komplet. Menurut penelitian tersebut perbedaan jumlah jenis abortus yang

cukup besar dapat disebabkan abortus spontan sering kali terjadi pada kehamilan yang sangat muda bahkan sebelum disadari oleh ibu ([Purwaningrum & Fibriyana, 2017](#)).

### 3. Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Abortus Spontan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di RSUD Cut Meutia tahun 2020 didapatkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara usia ibu hamil dengan peristiwa abortus abortus spontan, dengan p value sebesar 1,000 ( $p>0,05$ ). Adanya ibu dengan usia ideal namun mengalami abortus spontan bisa dikarenakan abortus spontan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti paritas, riwayat abortus, infeksi, kelainan anatomi uterus dan faktor penyebab lainnya. Ibu yang memiliki usia yang beresiko tidak selalunya mengalami abortus spontan, hal ini dapat dikarenakan ibu yang bersangkutan dapat menjaga kesehatan dirinya dan kesehatan janin yang dikandungnya selama kehamilan dan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan. Sehingga ibu dan janin selalu terpantau kesehatannya ([Faturohmah et al., 2017](#)).

Pada penelitian ini walau tidak didapatkan hasil yang signifikan tapi dijumpai kecenderungan persentase yang lebih pada usia <20 tahun yang mengalami abortus inkomplit (68,5%). Masalah utama bagi kehamilan remaja berkaitan dengan kondisi tubuh ibu itu sendiri, diantaranya tingkat perkembangan fisik dan mental yang dicapai selama pubertas. Perkembangan sistem reproduksi yang belum sempurna menjadi faktor predisposisi terjadinya kondisi kehamilan yang buruk. Kondisi tersebut meningkatkan risiko abortus spontan, prematuritas, dan BBLR dibandingkan ibu yang berusia lebih tua.

Pada kategori usia >35 didapatkan abortus inkomplit sebanyak 73%. Saat wanita mencapai usia 30 an, mereka akan mengalami penurunan kesuburan. Selain itu komplikasi selama kehamilan lebih sering terjadi pada wanita usia lebih 35 tahun. Pada usia 30 sampai 35 tahun jumlah oosit akan berkurang menjadi sekitar 100.000. Selama tahun - tahun reproduksi yang tinggi, proses pematangan oosit dan ovulasi menjadi semakin tidak efisien, dengan terus hilangnya oosit yang fungsional ([Cunningham et al., 2014](#)). Sebagian besar abortus spontan disebabkan oleh genetik dimana disebabkan terdapatnya kelainan pada kariotip embrio janin. Paling sedikit sekitar 50 % abortus spontan merupakan kelainan sitogenetik yang terjadi pada trimester pertama kehamilan. Insiden tertinggi kelainan sitogenetik dalam konsepsi terjadi pada trimester pertama. Kelainan sitogenetik pada embrio biasanya aneuploidi yang disebabkan oleh kejadian sporadis, seperti nondisjungsi meiosis atau poliploidi yang disebabkan oleh fertilitas abnormal. Sebagian dari kejadian abortus pada trimester pertama disebabkan oleh kelainan sitogenetik berupa trisomi autosom. Peningkatan insiden trisomi ini terjadi seiring dengan bertambahnya usia ibu. Semua kromosom trisomi berakhir abortus kecuali pada trisomi kromosom 1. Trisomi 16 adalah penyebab terbanyak dengan kejadian sekitar 30%. Risiko kehamilan ibu terkena aneuploidi adalah 1 : 80 pada usia lebih dari 35 tahun karena angka kejadian kelainan kromosom meningkat setelah usia 35 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qubro tahun 2018 di Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung. Penelitian tersebut menyebutkan usia 20 – 35 tahun merupakan persentase terbanyak yang mengalami abortus spontan yaitu sebanyak 61,9% dan jenis kejadian abortus spontan terbanyak adalah abortus inkomplit. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa usia ibu saat kehamilan tidak berhubungan dengan abortus spontan dengan nilai  $p = 0,128$  ( $p>0,005$ ). Menurut penelitian tersebut karena jumlah sampel yang dikaji kurang alhasil hasil penelitian bisa saja sesuai menurut persentasi namun tidak berhubungan ketika diuji statistic.

Dan juga disebutkan penyebab pasti abortus tidak diketahui tetapi terdapat faktor – faktor seperti kelainan plasenta, pertumbuhan hasil konsepsi, penyakit ibu, gangguan sistem reproduksi dan kelainan alat reproduksi ([Dinah et al., 2018](#)).

## **SIMPULAN**

Menurut penelitian yang dilaksanakan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa Gambaran karakteristik usia ibu hamil yang mengalami abortus spontan tertinggi di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020 adalah kelompok usia 20 – 35 tahun (50,7%). Gambaran kejadian abortus spontan di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020 tertinggi pada jenis abortus inkomplit. Tidak ada korelasi yang besar antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020 dengan nilai  $p = 1,000$  ( $p > 0,05$ ). Pada kajian ini walau tidak diperoleh hasil yang signifikan tapi dijumpai kecenderungan persentase yang lebih pada usia  $< 20$  tahun yang mengalami abortus inkomplit (75%). Pada kategori usia  $> 35$  didapatkan abortus inkomplit sebanyak 73%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bellieni, C. (2016). The best age for pregnancy and undue pressures. *Journal of Family & Reproductive Health*, 10(3), 104–107.
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Bloom, S. L., Spong, C. Y., & Dashe, J. S. (2014). *Williams obstetrics, 24e*. USA: Mcgraw-hill.
- Dinah, Z. Q., Ratna, D. P. S., & Tri, U. S. (2018). Hubungan Antara Usia Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Majority*, 7(3), 128–131.
- Dorland, W. A. N. (2015). *Kamus saku kedokteran Dorland edisi 29*. Jakarta: EGC.
- Faturohmah, N., Theresia, E. M., & Wah, H. P. (2017). *Rasio Prevalensi Usia Ibu Hamil terhadap Kejadian Abortus di RSUD Wonosari Gunungkidul Tahun 2016*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Jumiati, J. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Abortus di Rumah Sakit Umum Mutia Sari Duri. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), 57–64. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i1.4169>.
- Kemenkes. (2020a). *Pedoman Indikator Program Kesehatan Masyarakat Dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. Kesmas.Kemkes.Go.Id.
- Kemenkes. (2020b). *Pedoman Nasional Asuhan Pasca Keguguran Yang Komprehensif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lisa, U. F., & Harisna, D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Pemerintah Aceh Tahun 2017. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 3(2), 243–253. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.276>.
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu Kebidanan Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono.
- Purwaningrum, E. D., & Fibriyana, A. I. (2017). Faktor Risiko Kejadian Abortus Spontan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(3), 84–94.
- Qurniyawati, E. (2015). *Hubungan Usia Ibu Hamil, Jumlah Anak Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di Bidan Praktek Mandiri Titik Hariningrum, Kota Madiun*. UNS (Sebelas Maret University).
- Rouse, C. E., Eckert, L. O., Babarinsa, I., Fay, E., Gupta, M., Harrison, M. S., Kawai, A. T., Kharbanda, E. O., Kucuku, M., & Meller, L. (2017). Spontaneous abortion and ectopic pregnancy: Case definition & guidelines for data collection, analysis, and presentation of maternal immunization safety data. *Vaccine*, 35(48Part A), 6563–6574. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2017.01.047>.
- Sastrawinata, S., Martaadisoebrata, D., & Wirakusumah, F. (2004). *Obstetri Patologi Ilmu Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: EGC.
- Wardiyah, A. (2016). Hubungan Anemia Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek
-



**Sufia Rahma, Juwita Sahputri, Cut Sidrah Nadira**

Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus Spontan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020

---

Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.22219/jk.v7i1.3236>.

WHO. (2021). *Policies, Programme and Services for Comprehensive Abortion Care in South-East Asia Region*. Who.Int.

Wiknjosastro, H., & Prawirohardjo, P. (2017). *Ilmu kandungan edisi ketiga*. Jakarta: PT Bina Pustaka Prawirohardjo.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).